

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AN-NAWAWI DALAM KITAB AL-MAJMU' SYARH AL-MUHADDZAB DAN AL- GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUM AD-DIN

#### A. Konsep Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata Pendidikan didalam Bahasa arab sering digunakan untuk beberapa istilah, antara lain, *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Namun, ketiga kata itu mempunyai makna tersendiri untuk menunjukkan pada pengertian Pendidikan.<sup>1</sup> Sederhananya istilah Pendidikan bisa diartikan sebuah bentuk usaha manusia guna membina kepribadiannya sesuai dengan norma-norma yang terdapat di tengah masyarakat dan bangsa.<sup>2</sup>

Kata *tarbiyah* adalah bentuk *mashdar* yang diambil dari fi'il madhi berupa *rabba*, maka aknanya adalah memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Kepahaman in diambil dari Al-Qur'an, yang isinya sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2018): 37–60.

<sup>2</sup> Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1, no. 1 (2016): 41–54.

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ( ٢٤ )

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.<sup>3</sup>

Dapat dipahami dari arti yang terkandung diatas, yakni *'kamaa rabbayaanii shagiiraa'*, sebagaimana mendidikku diwaktu kecil.

Selanjutnya bentuk kata *at-ta'lim*, seperti halnya kata *at-tarbiyah*, kata *at-ta'lim* juga adalah bentuk mashdar yang berasal dari *fi'il madhi 'allama*. Sebagian para ahli Bahasa memberikan terjemah pada kata *at-ta'lim* dengan makna pengajaran.<sup>4</sup>

Lebih lanjut adalah kata *at-ta'dib*, kata *at-ta'dib* sendiri lebih diterjemahkan pada pendidikan etika, tatakrama, sopan santun, budi pekerti, akhlaq, moral. Kata *at-ta'dib* yang serumpun dengan kata *adab* memiliki makna pendidikan peradaban atau kebudayaan. Yang berarti, manusia yang berpendidikan ialah manusia yang mempunyai adab, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pendidikan.<sup>5</sup>

Pada hakikatnya, Pendidikan islam itu sendiri adalah sebuah bentuk usaha dari orang muslim yang sudah dewasa yang bertaqwa kepada Allah SWT, dengan sadar membimbing serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses ajaran syariat islam menuju ke arah yang lebih baik

<sup>3</sup> *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir* (Darul Kutubil Islamiyah, 2015).

<sup>4</sup> Cutri Tjalau and Suharia Sarif, “PENERAPAN THARIQAH AT-TA'LIM AS-SIYAQ AL-LUGHAWY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB,” *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2019): 101–35.

<sup>5</sup> Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, “*Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia*,” 2016.

dalam pertumbuhan serta perkembangannya.<sup>6</sup> Pendidikan islam juga bisa dimaknai sebagai bentuk usaha yang artikan pada proses pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan aturan-aturan syariat dalam islam atau bentuk upaya melalui ajaran islam dalam memikir, memutuskan dan berbuat sesuai norma-norma dalam islam, dan juga mempunyai tanggung jawab sesuai dengan ajaran-ajaran dalam islam.<sup>7</sup>

Karna sebab itulah, Pendidikan islam merupakan sebuah bentuk Pendidikan dan juga pendidikan amal. Yang dimaksud dari Pendidikan amal disini adalah sebuah Pendidikan yang mengatur tingkah laku atau etika dengan tujuan agar peserta didik selain ia menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara moral.<sup>8</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Islam

Konsep adalah sebuah bentuk ide atau gagasan yang relatif sempurna dan juga bermakna. Sedangkan dari pengertian lain konsep ialah ide atau rancangan yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkrit atau juga konsep bisa dimaknai gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang berada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memhami hal-hal lain. Konsep tunggal dapat dinyatakan dengan Bahasa apapun. Konsep mampu dinyatakan dengan *hund* dalam bahasa Jerman, *chien* dalam bahasa Prancis, dan *perro* dalam bahasa Spanyol. Oleh sebab itulah konsep merupakan suatu peta

---

<sup>6</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak Dalam Islam," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 16–32.

<sup>7</sup> Jamila Syam, "Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2016).

<sup>8</sup> Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali."

perencanaan untuk masa depan sehingga juga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan suatu bentuk kegiatan.<sup>9</sup>

Konsep dalam pendidikan didalam Al-Qur'an merujuk pada ayat-ayat didalam Al-Qur'an, yakni pendidikan yang mencakup semua aspek yang ada di alam raya ini, tidak hanya terbatas pada manusia saja, yakni dengan memposisikan Allah SWT sebagai pendidik yang Maha Kuasa. Konsep pendidikan didalam Al-Qur'an beriringan dengan konsep pendidikan islam yang dipresentasikan lewat kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan juga *ta'dib*.<sup>10</sup>

Konsep pendidikan didalam Al-Qur'an termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, seperti contoh pada surat al-baqarah ayat 31-34, 129 dan 151 yang menerangkan tentang pelajaran yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Adam AS, serta inti-inti pendidikan yang disampaikan oleh para rasul kepada umatnya. Selanjutnya pada Surat Luqman ayat 13-14 dijelaskan;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي غَمَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

*"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia*

<sup>9</sup> Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

<sup>10</sup> Aji Nadiyah Zuliafii, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun," 2015.

*dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu". (14)<sup>11</sup>*

Isi dari ayat diatas yakni tentang konsep pendidikan orang tua terhadap anaknya.<sup>12</sup>

Hakikat pelaksanaan pendidikan islam sendiri adalah mereka (pendidik) yang menjalankan tanggung jawab serta tugas dalam mendidik. Definisi mendidik didalam islam sejatinya tidak hanya terbatas adanya interaksi pembelajaran dan juga pendidikan antara pendidik dan juga peserta didik, akan tetapi juga memotivasi, mendorong serta membina orang lain guna untuk melaksanakan nilai-nilai serta ajaran dalam agama Islam. Oleh sebab itu, secara mendasar pendidikan dapat terlaksana kapan dan dimana saja namun dengan memenuhi syarat-syarat serta kualifikasi prinsip-prinsip pendidikan serta pembelajaran dalam Islam,<sup>13</sup> yang mana para cendekiawan muslim membebberkan beberapa kualifikasi serta prinsip-prinsip yang ada dalam konsep pendidikan islam, termasuk diantaranya adalah An-Nawawi dan juga Al-Ghazali.

## **B. Konsep Pendidikan Islam Menurut An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab**

### **1. Biografi An-Nawawi**

Nama lengkap An-Nawawi adalah Syaikh Al-Imam Muhyi Ad-Din Abu Zakarya Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Hazam bin

<sup>11</sup> *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir.*

<sup>12</sup> H Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (PT RajaGrafindo Persada, 2001).

<sup>13</sup> Ahmad Syar'i, "*Filsafat Pendidikan Islam,*" 2005.

Muhammad bin Jumu'ah An-Nawawi Ad-Dimasyqi As-Syafi'i. An-Nawawi adalah salah satu guru besar dalam agama Islam dan juga menjadi salah satu pengajar besar dari kalangan ulama' *mutaakhirin*. An-Nawawi jadilah seorang da'i ulung yang selalu mengajak kedalam jalan yang baik dan diridhoi Allah SWT, beliau juga adalah salah satu ulama' yang sangat berpengaruh dikalangan madzhab *syafi'iyah* (*muharror madzhab*). An-Nawawi lahir pada 10 bulan muharram tahun 631 H di kota Nawa, salah satu distrik di provinsi Damaskus di negara Syam (sekarang bernama Suriah). An-Nawawi memulai mengajar pada tahun 665 H di Madrasah Dar Al-Hadits Al-Asyafiyyah.<sup>14</sup>

An-Nawawi tumbuh besar di tanah kelahirannya, sedangkan ayahnya adalah penduduk asli daerah tersebut (distrik Nawa), saat berusia 10 tahun ia menghafal Alquran dan belajar fiqih pada ulama setempat, ketika umur 19 tahun ayahnya memboyongnya pindah ke damaskus dan disana beliau belajar di Madrasah Rohawiyah. Beliau sangat antusias dalam mendalami semua pelajaran yang diberikan di Madrasah tersebut. Hasilnya beliau mampu menghafal kitab At-Tanbih selama 4,5 bulan, dan meghafal ¼ bab ubudiyah dari Kitab Al-Muhaddzab disisa berikutnya dalam tahun tersebut. Ketika berumur 30 tahun beliau menulis Kitab, diantaranya Syarah Shahih Muslim dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab (namun sebelum penulisan kitab ini selesai, beliau wafat).<sup>15</sup>

Ketika berumur 34 tahun, An-Nawawi menjabat sebagai pimpinan Madrasah Dar Al-Hadits dan mengajar disana tanpa mengambil sedikit pun gaji

---

<sup>14</sup> Ibnu Allan Muhammad As-Siddiqy Al-Asy'ari, *Dalil Al-Falihin*, vol. 1, 4 vols. (Beirut - Lebanon: Dar El-Fikr, n.d.).

<sup>15</sup> An-Nawawi Mukhyi Ad-Din Abu Zakariyya, *Mukhtashor Riyad As-Shalihin* (Solo: AQWAM, n.d.).

yang diberikan kepadanya. Bahkan beliau memerintahkan untuk mengumpulkan gaji tersebut, setelah terkumpul selama satu tahun beliau menggunakan uang tersebut untuk membeli kitab-kitab dan beliau wakafkan di madrasah. Pada tahun 676 beliau kembali ke kampung halamannya di Nawa, tapi sebelumnya terlebih dahulu beliau mengembalikan berbagai kitab yang beliau pinjam dari sebuah badan wakaf, menziarahi kuburan para guru beliau, dan bersilaturahmi dengan sahabat beliau yang masih hidup.<sup>16</sup>

Dihari keberangkatan beliau ke Nawa, para jama'ah yang beliau didik melepas kepergiannya di pinggiran kota damaskus, mereka bertanya, “kapan kita bisa bertemu lagi wahai syaikh?”, lalu beliau menjawab dengan singkat “sesudah 200 tahun”. Akhirnya mereka pun paham bahwa yang dimaksud adalah sesudah hari kiamat. Usai berziarah ke makam orang tuanya ke Baitul Maqdis beliau meneruskan perjalan ke Nawa disanalah beliau jatuh sakit dan akhirnya wafat pada malam rabu tanggal 24 Rajab tahun 676 H.<sup>17</sup>

## 2. Ruang Lingkup Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab Jilid 1

Al-Muhaddzab adalah kitab karya dari salah satu ulama' yang bermadzhab Syafi'i yang terdiri dari 2 jilid, pada jilid 1 mempunyai 464 halaman, sedangkan pada jilid 2 mempunyai 354 halaman. Kitab Al-Muhaddzab ini sendiri secara garis besar membahas tentang ilmu fiqih yang mengikuti madzhab Imam As-Syafi'i. Dan kitab Al-Muhaddzab ini *disyarahi* oleh Imam An-Nawawi menjadi 19 jilid, dan *syarah* dari kitab Al-Muhaddzab tersebut

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. x.

diberi nama Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab. Namun pada kenyataannya, beliau tidak tuntas dalam menulis *syarah* ini, beliau terlebih dahulu meninggal dunia, dan *syarah* tersebut telah beliau tulis sampai pertengahan bab yang menerangkan riba.<sup>18</sup> Selanjutnya kitab Al-Majmu' yang mensyarahi kitab Al-Muhaddzab dilanjutkan oleh Imam Taqiyuddin As-Subki, namun beliau juga terlebih dahulu meninggal dunia sebelum sempat menyelesaikan tulisan *syarah* tersebut, yang hanya sempat beliau tulis sampai pada bab yang menerangkan mudharabah atau qiradh. Selanjutnya kitab Al-Majmu' tersebut diteruskan oleh beberapa ulama' hingga akhirnya selesai dalam mensyarahi kitab Al-Muhaddzab.

Kitab Al-Majmu' ini adalah salah satu kitab yang sangat fenomenal, karna kitab tersebut sangat luas dalam membahas tentang konsep-konsep dasar, hukum-hukum Islam, etika-etika dalam dunia pendidikan, yang secara garis besar bermadzhab Syafi'i. Kitab ini tentunya juga menjadi kekayaan serta khazanah intelektual fiqih klasik, yang tentunya sangat berharga bagi para ilmuwan dalam mempelajari ilmu fiqih dan juga dalam hal perbandingan madzhab. Kitab ini mempunyai karakteristik yang sangat unik, yang tentunya jarang dimiliki oleh ensiklopedia-ensiklopedia lain, baik kitab fiqih klasik ataupun kontemporer, hingga menempatkannya termasuk bagian dari kitab papan atas untuk dijadikan rujukan. Lebih lanjut kitab ini mampu membuat berdecak kagum bagi siapapun yang membaca serta memahami konten dari

---

<sup>18</sup> Muhammad As-Siddiqy Al-Asy'ari, *Dalil Al-Falihin*, vol. 1, 4 vols. (Beirut - Lebanon: Dar El-Fikr, n.d.).

kitab ini, karna kemampuan ini dalam menjawab permasalahan peradaban manusia dari zaman ke zaman.

Dan adapun penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada kitab Al-Majmu' jilid 1, karna pembahasan yang sesuai dan juga berkaitan dengan penelitian kali ini tertuang pada kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab jilid 1 tersebut.

### 3. Konsep Pendidikan Islam Menurut An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab

Konsep Pendidikan Islam menurut An-Nawawi dalam pelaksanaannya lebih mendahulukan tentang sistem belajar mengajar, dengan cara memberikan materi pelajaran terhadap peserta didik, memberikan pengarahan, membina, menuntun peserta didik, dan mengakhirkan pendidikan moral ataupun menuntun peserta didik untuk membersihkan hati, menata niat saat hendak menerima materi pelajaran atau mengarungi dunia pendidikan, dan konsep ini disebut sebagai *thoriq an-nudzor*.<sup>19</sup> Sebab menurut An-Nawawi jika pendidik telah memberikan materi kepada peserta didik, membina, mengarahkan peserta didik dengan cara menuntun mereka untuk terus belajar serta memahami materi yang pendidik berikan, maka peserta didik dengan sendirinya akan mengetahui perbedaan antara perkara yang baik dan perkara yang buruk serta nilai-nilai dalam islam akan tertanam pada perilaku peserta didik dikehidupan sehari-hari dengan sebab peserta didik telah menerima materi pelajaran dari pendidik. Dan juga menurut

---

<sup>19</sup> Abu Zakariyya Yahya bin Syarof An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab*, vol. 1, 19 vols. (Beirut - Lebanon: Dar El-Fikr, n.d.).

An-Nawawi, apabila peserta didik tidak segera melaksanakan proses belajar, maka dia tidak akan mendapatkan ilmu sedikitpun, dan apabila peserta didik tersebut telah melaksanakan proses pembelajaran serta menerima materi pelajaran dari pendidik, semua perilaku buruk serta tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma agama akan ada harapan untuk diperbaiki dengan sebab ilmu yang telah dia peroleh.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, An-Nawawi menyampaikan sebuah pendapat dari sebagian Ulama', yakni apabila seseorang diberikan anugrah oleh Allah berupa selamat seta bersihnya hati dari semua penyakit hati, maka tidak diwajibkan baginya untuk belajar mengetahui tatacara untuk mengobatinya. Namun, apabila seseorang tersebut tidak diberikan anugrah oleh Allah berupa hati yang selamat dan bersih dari semua penyakit hati, maka ada perincian sebagai berikut; Apabila dia mampu mengobati hatinya tanpa harus belajar, maka hal yang wajib baginya ialah mengobati hatinya yang penuh dengan kotoran serta penyakit hati tersebut, seperti halnya wajibnya seseorang meninggalkan zina, tanpa harus mempelajari dalil-dalil untuk menjauhi zina. Namun apabila dia tidak mampu mengobatinya tanpa belajar terlebih dahulu, maka hal pertama yang wajib baginya ialah mempelajari obat serta tatacara menyembuhkan penyakit yang ada didalam hati tersebut dan tidak diwajibkan seketika baginya mengobati hati yang sakit tersebut, karna ia belum mengetahui tatacara serta obat untuk penyakit hati.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 26.

Selanjutnya An-Nawawi menyampaikan sebuah pendapat dari Imam Al-Haramain; “Bahwasannya melaksanakan sesuatu yang hukumnya fardlu kifayah itu lebih utama daripada melaksanakan sesuatu yang hukumnya fardlu ‘ain. Sebab jika seseorang melaksanakan sesuatu yang hukumnya fardlu kifayah, selain ia telah menggugurkan kewajiban yang tertuntut untuk dirinya sendiri, ia juga telah membantu dalam menggugurkan kewajiban yang tertuju untuk orang banyak. Namun apabila seseorang melaksanakan sesuatu yang hukumnya fardlu ‘ain, ia hanya menggugurkan kewajiban yang menjadi tanggungan ia sendiri”.<sup>22</sup> Di lain sisi, An-Nawawi mengkategorikan mempelajari ilmu serta tatacara dalam mengobati penyakit hati hukumnya adalah fardlu ‘ain, sedangkan menjadi seseorang yang ahli atau mahir pada semua ilmu yang dibutuhkan oleh umat hukumnya adalah fardlu kifayah. Secara umum, An-Nawawi membagi ilmu menjadi tiga bagian;

a. Ilmu yang hukumnya fardlu ‘ain untuk dipelajari

Ilmu yang hukumnya fardlu ‘ain untuk dipelajari adalah ilmu yang mengantarkan seorang hamba mampu melaksanakan sesuatu yang hukumnya wajib dengan sempurna, seperti contoh mempelajari tatacara wudlu’, sholat dan lain sebagainya, dengan artian, apabila seorang hamba tidak belajar tentang tatacara berwudlu’ dengan sempurna, maka dia tidak akan bisa melaksanakan ibadah yang membutuhkan wudlu’, seperti halnya sholat, begitu juga dengan mempelajari tatacara sholat, disisi lain hukum melaksanakan sholat lima waktu adalah wajib, maka dengan sebab itulah, mempelajari tatacara sholat dengan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 22.

baik dan benar adalah wajib. An-Nawawi juga mengkategorikan ilmu yang mempelajari serta mengetahui penyakit hati seperti halnya *hasad*, *ujub*, dan lain sebagainya, serta ilmu yang mempelajari cara mengatasi, mengobati serta menghindari penyakit-penyakit tersebut kedalam golongan ilmu yang hukumnya fardlu ain.

b. Ilmu yang hukumnya fardlu kifayah untuk dipelajari

Kewajiban mempelajari pembagian ilmu ini tidak terkhusus pada tiap-tiap individu, akan tetapi tertuju kepada semua orang muslim yang ada, seperti halnya nama hukum dari mempelajari ilmu ini, yakni fardlu kifayah. Kriteria ilmu dipembagian yang kedua ini yakni semua ilmu yang berkontribusi besar dalam tegaknya serta eksistensinya agama Islam, seperti contoh menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits, serta ilmu-ilmu yang berkaitan erat dengan keduanya, seperti contoh lagi ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu bahasa, ilmu tashrif, dan lain sebagainya. Selain ilmu-ilmu yang berkategori ilmu syariat islam, An-Nawawi juga menggolongkan kedalam ilmu yang hukumnya fardlu kifayah untuk dipelajari, yakni ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk kebutuhan sangat penting di dunia, seperti contoh ilmu kedokteran, ilmu matematika dan lain sesamanya. Sedangkan ilmu-ilmu yang bukan termasuk ilmu syariat dan juga bukan termasuk sesuatu yang sangat dibutuhkan didunia, namun orientasinya hanya bertujuan untuk kemaslahatan kehidupan manusia didunia, seperti contoh ilmu menjahit, ilmu bercocok tanam, dan lain sebagainya, An-Nawawi menyampaikan beberapa pendapat para Ulama' perihal hukum mempelajari ilmu tersebut, pendapat yang pertama yakni bukan termasuk fardlu kifayah,

pendapat yang kedua mengatakan bahwa mempelajari ilmu tersebut adalah fardlu kifayah.

c. Ilmu yang hukumnya sunnah untuk dipelajari

Seperti contoh memberikan ilmu kepada orang awam tentang ibadah-ibadah yang hukumnya sunnah.

Selain tiga pembagian ilmu diatas, An-Nawawi juga menyampaikan pembagian ilmu yang selanjutnya, yakni ilmu yang hukumnya haram untuk dipelajari, seperti contoh mempelajari ilmu sihir, ilmu filsafat, ilmu sulap, ilmu astrologi dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Selain itu, An-Nawawi juga menyampaikan pernyataan Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah; Bahwasannya jika orang yang berilmu bukanlah termasuk kekasih Allah, maka Allah tidak mungkin memiliki kekasih. Namun menurut Imam As-Syafi'i, yang dimaksud dengan orang berilmu disini adalah orang yang berilmu serta juga mengamalkan ilmunya.<sup>24</sup>

An-Nawawi dalam kitab Al-Majmu'nya, juga menegaskan, bahwa menyibukkan diri untuk belajar lebih utama dari pada melaksanakan ibadah-ibadah yang kemanfaatannya hanya kembali kepada dirinya sendiri, sebab kemanfaatan ilmu akan diraih oleh orang banyak, bahkan An-Nawawi dalam kitab Al-Majmu'nya ini membuat bab khusus yang menjelaskan lebih utamanya belajar daripada ibadah, dengan menyampaikan dalil dari beberapa ayat Al-Qur'an, Hadits dan juga kalam dari para Ulama'.<sup>25</sup> Selanjutnya An-Nawawi juga

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 24-27.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 24.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 20-21.

memberikan penegasan, seseorang yang menjadi pewaris para nabi ialah para pakar ilmu, bukan orang yang ahli dalam beribadah. Karna dalam melaksanakan ibadah serta amal-amal lain yang dilakukan oleh para ahli ibadah, tentunya mereka mengikuti semua yang diajarkan oleh para pakar ilmu, namun tidak berlaku sebaliknya, bahwa orang yang berilmu mengikuti semua perkara yang diajarkan oleh orang yang ahli beribadah. Dan juga kemanfaatan serta efek dari orang yang berilmu akan tetap abadi meskipun orang berilmu itu telah meninggal dunia, sedangkan kemanfaatan dan juga faidah dari orang yang ahli ibadah akan habis apabila ia telah meninggal dunia. Diantara dalil-dalil beliau adalah hadist nabi Muhammad SAW yang artinya sedikitnya ilmu fiqh itu lebih utama dari pada banyaknya ibadah.<sup>26</sup>

#### 4. Prinsip Seorang Pendidik Menurut An-Nawawi

★ Dalam pelaksanaan konsep pendidikan islam menurut An-Nawawi juga tidak bisa lepas dari peran seorang pendidik sebagai salah satu actor utama dalam menjalankan proses pendidikan islam, oleh sebab itu An-Nawawi juga menyampaikan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yang mana prinsip ini juga termasuk komponen penting yang ada dalam konsep pendidikan Islam menurut An-Nawawi. Adapun prinsip-prinsip seorang pendidik antara lain;<sup>27</sup>

a) Seorang pendidik mampu ikhlas dalam mengajar, yakni dengan cara menanamkan dalam hati seorang pendidik, bahwa proses belajar mengajar

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 21-22.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 28.

adalah sesuatu yang sangat penting dalam ibadah, tujuannya agar dapat memberikan motivasi terhadap pendidik supaya harus ikhlas saat menyampaikan pendidikan terhadap para peserta didik serta mendorong pendidik untuk menjaga hatinya agar terhindar dari perkara yang dapat mengotori hati pendidik, karna dikhawatirkan jika pendidik tidak ikhlas hanya karna Allah dalam mengajar dia tidak mendapatkan derajat serta kebaikan yang diberikan oleh Allah untuk pendidik tersebut.

- b) Seorang pendidik tidak diperbolehkan menolak calon peserta didik yang mempunyai keinginan belajar dengannya dengan sebab calon peserta didik tersebut tidak mempunyai niat yang ikhlas semata-mata karna Allah SWT. Karna apabila peserta didik telah mengarungi dan masuk kedalam dunia pendidikan dan mengetahui tentang buruknya mencari ilmu yang tidak diniati karna Allah SWT, maka bisa diharapkan kebaikan dari peserta didik tersebut serta ia bisa merubah yang semula tujuan ia belajar bukan karna Allah, menjadi murni ikhlas karna Allah SWT.
- c) Bagi seorang pendidik harus selalu mencintai ilmu, selalu mengingat tentang keutamaan-keutamaan dari ilmu, mengingat kemulyaan-kemulyaan yang dimiliki orang-orang yang berilmu yang mana para ahli ilmu tersebut statusnya adalah pewaris para Nabi.
- d) Bagi seorang pendidik harus selalu memperhatikan perkembangan dari peserta didik, dan juga harus selalu merawat kemaslahatan dari peserta didik, layaknya seorang pendidik merawat serta menjaga kemaslahatan yang ada pada dirinya sendiri serta kemaslahatan anak-anak dari pendidik. Dan juga

para pendidik harus selalu menumbuhkan kasih sayang terhadap para peserta didik, seperti halnya ia menyayangi anaknya sendiri. Serta para pendidik harus selalu bersimpati atas keadaan para peserta didik dan ia juga harus selalu sabar atas tingkah laku buruk dari para peserta didik.

- e) Seorang pendidik harus mampu menyamakan rasa dengan para peserta didik, yakni dia juga harus selalu menyayangi sesuatu yang peserta didik sayangi, ia juga harus membenci sesuatu yang peserta didik benci.
- f) Seyogyanya bagi seorang pendidik harus selalu bermurah hati untuk memberikan ilmu serta pengarahan terhadap para peserta didik dengan cara yang lembut, dan juga memberikan motivasi terhadap para peserta didik agar menghafal materi pelajaran yang telah pendidik berikan terhadap peserta didik.
- g) Bagi seorang pendidik sangat tidak diperbolehkan merasa lebih agung serta merasa lebih mulia dihadapan para peserta didik, akan tetapi seorang pendidik harus menunjukkan sifat rendah hati atau *tawadlu'* dihadapan para peserta didik maupun didepan orang umum.
- h) Seorang pendidik harus mempunyai hasrat serta semangat disaat memberikan materi terhadap peserta didik, seakan-akan pendidik lah yang butuh atas ilmu yang pendidik sampaikan terhadap peserta didik.
- i) Apabila terdapat peserta didik yang tidak terlihat atau tidak mengikuti kelas yang pendidik isi, maka sebaiknya bagi pendidik menanyakan keberadaan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut.

- j) Bagi para pendidik seharusnya memberikan materi terhadap peserta didik sesuai porsi serta kemampuan dari peserta didik, tanpa harus memaksakan sesuatu yang peserta didik belum ketahui.
- k) Bagi para pendidik harus selalu memberikan motivasi terhadap para peserta didik untuk selalu tersibukkan dengan belajar setiap waktu dan juga selalu memberikan motivasi untuk selalu mengulang-ulang pelajaran yang peserta didik hafalkan, serta memberikan pertanyaan-pertanyaan penting yang berkaitan dengan pelajaran yang telah peserta didik dapatkan dan hafalkan, maka apabila peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang pendidik berikan, maka jika tidak dikhawatirkan peserta didik menjadi sombong, pendidik harus memberikan apresiasi serta pujian terhadap peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang pendidik berikan.
- l) Selanjutnya apabila yang menginginkan belajar dengan pendidik sangat banyak, maka bagi pendidik harus mendahulukan para peserta didik yang terlebih dahulu datang kepadanya, dan tidak diperkenankan mendahulukan para peserta didik yang lebih banyak tanpa ada kerelaan dari peserta didik yang terlebih dahulu datang kepada pendidik.
- m) Bagi pendidik disaat mengajar atau memberikan materi terhadap peserta didik tidak diperkenankan banyak menggerakkan tangan dan juga mengalihkan pandangan terhadap banyak objek apabila hal tersebut tidak dibutuhkan. Maka sebaiknya bagi para pendidik untuk selalu memfokuskan pandangannya terhadap para peserta didik yang hadir dihadapannya.

n) Bagi para pendidik ketika mengajar sebaiknya juga berbagi pengalaman terhadap para peserta didik ketika pendidik memberikan pendapat dan juga pandangan atas suatu permasalahan yang pernah ia hadapi, tujuannya agar peserta didik kelak ketika ia dihadapkan pada suatu permasalahan dapat memberikan pandangan serta pendapat dengan baik dan benar.<sup>28</sup>

#### 5. Prinsip Peserta Didik Menurut An-Nawawi

Dalam dunia pendidikan, selain seorang pendidik, komponen yang tentu ada adalah peserta didik, oleh karena itu juga menyebutkan hal-hal prinsip yang harus dimiliki oleh para peserta didik, Adapaun prinsip-prinsip tersebut antara lain:<sup>29</sup>

- a) Peserta didik sebaiknya membersihkan hatinya dari segala penyakit serta kotoran hati, sebab apabila hati peserta didik bersih dari hal-hal tersebut, akan mudah baginya untuk menerima, menghafal serta mengembangkan ilmu yang ia dapat dari pendidik.
- b) Bagi seorang peserta didik, apabila ia hendak mengarungi dunia Pendidikan, maka seyogyanya bagi dia harus memutuskan semua hubungan serta keterkaitan dengan perkara atau orang lain yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan proses belajar peserta didik tersebut, tujuannya agar peserta didik dapat fokus serta maksimal dalam menghasilkan ilmu, dan juga peserta didik harus bersabar dengan keadaan ekonomi serta makanan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 30-34.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 35.

yang mungkin bisa menyulitkan peserta didik ketika memasuki dunia Pendidikan.

- c) Bagi peserta didik harus selalu rendah hati serta rendah diri atau *tawadlu'* terhadap ilmu yang ia pelajari juga terhadap pendidik yang mendidik peserta didik tersebut. Maka dengan sebab sikap *tawadlu'* tersebut peserta akan dengan mudah untuk menerima ilmu, karna menurut An-Nawawi ilmu adalah musuh bagi orang yang merasa agung, merasa tinggi hati dan diri serta sombong.
- d) Bagi peserta disaat memandang pendidik harus menggunakan pandangan memulyakan, karna dengan hal tersebut, para peserta didik akan mudah menerima kemanfaatan ilmu serta tertancapnya ilmu kedalam hati.
- e) Seorang peserta didik harus selalu mencari tau tentang ridhonya pendidik terhadap dirinya, apabila nanti dikemudian hari peserta didik mengetahui bahwasannya pendidik tidak meridhoi peserta didik tersebut, maka sebaiknya peserta didik melakukan intropeksi diri, dan jangan sampai peserta didik memfitnah serta membicarakan keburukan pendidik sebab hal tersebut. Dan apabila peserta didik berkumpul dengan sekelompok orang yang membicarakan tentang keburukan pendidik, maka sebaiknya ia segera meninggalkan tempat tersebut.
- f) Bagi seorang peserta didik harus selalu mempunyai keinginan serta semangat dalam belajar disemua waktu yang dimiliki peserta didik tersebut, baik itu siang atau malam, baik ia berada dirumah atau sedang bepergian. Maka sebaiknya bagi seorang peserta didik tidak diperkanankan untuk tidak

belajar kecuali untuk tujuan hal-hal yang sangat darurat, seperti halnya hendak makan, tidur dan lain sebagainya.

- g) Bagi seorang peserta didik harus bersabar atas sifat kerasnya seorang pendidik, juga harus bersabar atas sifat buruk pendidik. Dan sangat tidak diperbolehkan bagi peserta didik meyakini bahwa hal tersebut adalah kebiasaan yang dilakukan oleh sang pendidik, dan apabila peserta didik mengetahui akan sifat buruk atau perilaku yang menyalahi norma-norma yang ada, maka seyogyanya bagi seorang peserta didik harus *menta'wil* atau mengarahkan kepada sesuatu yang baik, bahwasannya yang dilakukan oleh pendidik tersebut meskipun secara *dzohir* terlihat buruk, namun mempunyai maksud kebaikan tertentu.
- h) Bagi seorang peserta didik diharapkan tidak merasa cepat puas akan pencapaian yang telah ia peroleh, seharusnya bagi seorang peserta didik harus selalu merasa kurang atas sesuatu yang telah dia dapatkan, apabila dia mendapatkan ilmu yang sedikit, sedangkan ia masih berpotensi mendapatkan ilmu yang lebih banyak, maka sebaiknya bagi seorang peserta didik untuk dapat memaksimalkan kesempatan yang ada.
- i) Bagi seorang peserta didik tidak diperkenankan menyesali sesuatu yang telah lewat, seperti halnya kurangnya ilmu yang telah ia dapatkan, kurangnya semangat mencari ilmu saat waktu masih muda, sedikitnya waktu untuk belajar dan lain sebagainya, sebelum ia tersibukkan oleh sesuatu yang sudah tidak memungkinkan untuk dia fokus dalam belajar, maka apabila masih ada kesempatan untuk memperbaiki kekurangan yang

telah lewat, maka sebaiknya bagi peserta didik untuk bisa memaksimalkan kesempatan yang ada, tanpa harus bersedih dan menyesali.

- j) Bagi seorang peserta didik sebelum dia belajar bersama pendidik, sebaiknya ia menghafalkan serta mengulang-ulang pelajaran mulai yang terpenting hingga yang tidak terlalu penting (*bil ahamm fal ahmm*) yang akan ia pelajari bersama pendidik.
- k) Bagi seorang peserta didik harus selalu meminta bimbingan dan juga pertimbangan terhadap pendidik tentang semua hal yang dihadapi oleh peserta didik, karna pendidik lebih mengetahui tentang sesuatu yang lebih *masalah* bagi peserta didik, maka dengan sebab hal tersebut, ilmu yang telah peserta didik dapatkan menjadi berkah dan hati peserta didik akan bersinar sebab ilmu yang berkah tersebut.<sup>30</sup>

★ Maka apabila seorang peserta didik telah melaksanakan semua adab yang telah disebutkan diatas, dan ia akan menjadi seorang yang ahli, serta kealiman dia telah populer dikalangan manusia, maka sebaiknya bagi peserta didik tersebut, menghabiskan waktunya untuk membuat karya tulis ilmiah.<sup>31</sup>

Dengan adanya Konsep Pendidikan dalam Islam menurut An-Nawawi diatas, beliau juga memberikan arahan menyarankan agar pendidik turut melatih dan juga memberikan pendidikan moral kepada peserta didik saat proses belajar mengajar, agar supaya para peserta didik mengamalkan moral-moral yang terpuji serta berperilaku baik sesuai ajaran Islam, hingga pada akhirnya pendidik

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 35-39.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 39.

telah melaksanakan tugas sebagai pendidik dengan baik serta para peserta didik selain telah melaksanakan proses belajar, sedikit demi sedikit dia juga mampu menerapkan hal-hal yang telah ia peroleh dari proses belajarnya, serta para peserta didik bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam hingga akhirnya menjadikannya pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

### **C. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum**

#### **Ad-Din**

##### **1. Biografi Al-Ghazali**

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad atau yang lebih populer disebut Al-Ghazali ini lahir di daerah Tus, salah satu kota kecil di Khurosan, Persia (sekarang Iran) pada tahun 450 Hijriyah. Adapun ayahnya adalah seorang pemintal wool disalah satu lapak di daerah Tus. Saat ayahnya hendak meninggal dunia, beliau berwasiat kepada Al-Ghazali dan juga saudara laki-lakinya agar menjadi seseorang yang ahli tasawwuf.

Dalam perjalannya mengarungi dunia pendidikan, Al-Ghazali mulanya belajar ilmu fiqih didaerahnya Tus kepada salah satu Ulama' yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Radzakani. Selanjutnya beliau berangkat menuju kota Jurjan untuk meningkatkan keilmuannya dibawah bimbingan seorang ulama' bernama Abu Nashr Al-Isma'ily, dan setelah selesai beliau kembali ke kota Tus.

Kemudian Al-Ghazali berangkat menuju kota Naisabur untuk berguru pada Imam Al-Haramain, Al-Ghazali sangat bersungguh-sungguh dalam belajar,

hingga akhirnya beliau sangat mahir tentang kaidah-kaidah madzhab, piawai dalam menyampaikan perbedaan pendapat ulama', lancar dalam menyampaikan dalil-dalil, cakap dalam beradu argument serta menyampaikan pendapat, ia juga sempat mempelajari ilmu hikmah, filsafat dan beberapa hukum-hukumnya.

Dan pada akhirnya Al-Ghazali menjadi seseorang yang benar-benar mampu memahami intisari-intisari dari berbagai bidang ilmu, hingga beliau mampu mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih serta mampu meruntuhkan pendapat-pendapat tersebut, hingga akhirnya Al-Ghazali menjadi seseorang yang mampu menulis dari semua bidang keilmuan, yang tiap-tiap dari buah karya tulisnya sangatlah bagus dan menarik dalam penyusunan diksi, narasi hingga dalam penggunaan kata, yang mana hal tersebut mencerminkan kecerdasan serta ketajaman beliau dalam memahami ilmu, sampai-sampai Imam Al-Haramain yang berposisi sebagai guru dari Al-Ghazali memberikan sanjungan kepada muridnya tersebut sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan laut yang sangat dalam dan juga menenggelamkan.

Setelah sang guru yakni Imam Al-Haramain wafat Al-Ghazali pergi menuju sebuah kerajaan yang bernama *Nidzam Al-Mulk*, dan menetap disana. Beliau saat tinggal disana seringkali berdebat dan berdiskusi dengan beberapa tokoh agama serta para ilmuwan dan beliau juga menundukkan musuh-musuhnya dalam berdebat. Hingga akhirnya mereka semua mengakui keunggulan serta keutamaan dari Al-Ghazali, dan mereka semua berkenan untuk belajar dibawah bimbingan Al-Ghazali.

Sebab kepiawaiannya, Al-Ghazali akhirnya diangkat menjadi seorang guru disebuah madrasah yang bernama An-Nidzomiyah di kota Baghdad. Beliau berangkat ke kota Baghdad pada tahun 484 Hijriyah. Disana beliau sangat dikagumi oleh semua orang karna saking indahnya beliau dalam berucap, kesempurnaan yang beliau miliki, fasihnya lisan beliau, kemampuan beliau dalam menjabarkan permasalahan yang rumit, sehingga para penduduk kota Baghdad sangat mencintai beliau.

Dalam perjalanannya menjadi seorang guru di madrasah, beliau mendapatkan pangkat yang sangat tinggi, beliau menjadi sosok yang sangat disegani, namanya menjadi sangat populer ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut membuat hati Al-Ghazali mempunyai keragu-raguan beliau mencoba menghilangkannya, namun tidak berhasil, hingga pada akhirnya beliau memutuskan meninggalkan semua kemewahan ini, dan bertolak menuju Baitullah untuk melaksanakan haji, kemudian beliau menuju ke kota Syam pada bulan Dzulqo'dah 488 Hijriyah. Setelah itu beliau melakukan pengembaraan menuju kota Damaskus, dan disana beliau menghabiskan waktu disalah satu sudut Masjid Jami' di kota tersebut untuk melakukan ibadah dan juga i'tikaf, disana juga beliau melatih diri menjauhi kemewahan dunia, dan berperilaku zuhud, seperti halnya memakai pakaian yang kasar, sedikit dalam makan dan juga minum, dan disana juga beliau memulai menulis Kitab Ihya' Ulum Ad-Din, beliau habiskan waktunya disana hanya untuk melaksanakan berbagai macam ibadah, *riyadhatun nafs* yang orientasinya untuk mencari ridho Allah SWT.

Hingga dikemudian hari beliau memutuskan untuk kembali lagi ke kota Baghdad, namun tidak seperti sebelumnya, beliau kini menjadi seorang penasihat agama, serta menjadi guru besar dalam bidang sufistik.

Namun tak berselang lama setelah kembalinya beliau ke Baghdad, Al-Ghazali memutuskan pulang ke kampung halamannya. Sesampainya dirumah, beliau membagi beberapa ruangan untuk dijadikan tempat belajar, di suatu ruangan beliau khususkan untuk mempelajari ilmu fiqih, di ruangan yang lain beliau pergunakan untuk mengajar bidang ilmu tasawwuf.

Beliau menghabiskan sisa umurnya untuk giat mengkhatamkan Al-Qur'an, mengasuh para peserta didik, melanggengkan menunaikan sholat sunnah, puasa sunnah dan kesemuanya ibadah, hingga akhirnya beliau wafat pada hari senin tanggal 14 bulan Jumadil Akhirah tahun 505 Hijriyah.<sup>32</sup>

## 2. Ruang Lingkup Kitab Ihya' Ulum Ad-Din Juz 1 dan Juz 3

Kitab Ihya' Ulum Ad-Din adalah sebuah mahakarya dari seorang ilmuwan besar Islam yakni Imam Al-Ghazali, yang mana kitab ini terdiri dari 4 juz, Adapun pada juz 1 (*rub'ul ibadaat*) secara umum membahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan ibadah (ubudiyah), yang mana dalam juz 1 ini lebih rinci memuat 10 pembahasan, yakni; (1) Seputar ilmu, (2) Kaidah-kaidah aqidah Islam, (3) Bersuci, (4) Sholat, (5) Zakat, (6) Puasa, (7) Haji, (8) Adab membaca Al-Qur'an, (9) Seputar dzikir-dzikir dan do'a-do'a, (10) Wadzifah atau kegiatan positif yang harus dilakukan sepanjang waktu.

---

<sup>32</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, 8th ed., vol. 1, 4 vols. (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017) h. 5-8.

Adapun pada juz 2 (*rub'ul aadaat*), secara umum membahas perihal sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan umum manusia, dan didalamnya juga membahas perihal *muammalat*, dan secara lebih rinci pada juz 2 ini membahas beberapa hal, yakni; (1) Adab makan, (2) Adab nikah, (3) Hukum-hukum yang berkaitan dengan bekerja atau mencari nafkah, (4) Penjelasan seputar halal dan haram, (5) Adab berteman dan bermasyarakat atau bersosial dengan semua makhluk Tuhan, (6) Penjelasan tentang 'uzlah atau menghindari berkumpul dengan manusia, (7) Adab bepergian, (8) Pembahasan yang berkaitan dengan mendengar dan wujud, (9) Amar ma'ruf dan nahi munkar, (10) Akhlaq kenabian.

Sedangkan pada juz 3 (*rub'ul muhlikaat*) secara umum menjelaskan perkara-perkara yang dapat merusak kesempurnaan keimanan dari seorang mu'min, baik penyakit yang kaitannya dengan batin ataupun dzohir. Adapun secara rinci juz 3 ini membahas beberapa permasalahan, antara lain; (1) Pembahasan tentang kejaiban-kejaiban hati, (2) Membahas perihal tatacara pensucian jiwa, (3) Membahas bahayanya dua syahwat, yakni syahwat batin dan syahwat farji, (4) Bahayanya lisan, (5) Membahas bahayanya marah, membenci dan hasud, (6) Membahas hinanya dunia, (7) Membahas hinanya harta benda serta hinanya orang yang bakhil, (8) Membahas hinanya pangkat dunia dan juga riya', (9) Membahas hinanya takabbur dan 'ujub, (10) Membahas hinanya orang yang terbujuk oleh duniawi.

Dan yang terakhir yakni juz 4 (*rub'ul munjiyaat*), secara umum membahas hal-hal yang bisa menyelamatkan seorang mu'min dari semua perkara yang bisa merusak kesempurnaan keimanan seorang mu'min. Adapaun

secara lebih rinci, juz 4 ini berisi; (1) Taubat, (2) Sabar dan Syukur, (3) Khouf dan Roja', (4) Sifat Faqir dan Zuhud, (5) Tauhid dan Tawakkul, (6) Membahas tentang cinta, rindu, bersuka cita dan ridho terhadap Allah SWT, (7) Membahas tentang niat, bersungguh-sungguh dalam niat, ikhlas dalam niat, (8) Muroqobah dan Intropeksi, (9) Tafakkur, (10) Ingat akan kematian.<sup>33</sup>

Kitab Ihya' Ulum Ad-Din yang menjadi masterpiece Al-Ghazali ini tentunya menjadi harga yang tak ternilai bagi kaum muslimin didunia, menjadikannya salah satu sumber rujukan utama bagi orang yang sedang belajar maupun mengadakan penelitian, karna pembahasannya yang sangat luas dan sangat jelas terutama dibidang fiqih, aqidah maupun tasawwuf.

Sedangkan penelitian kali ini, penulis fokuskan pada juz 1 dan juz 3, karna sesuai pengamatan dari penulis, materi serta bahan yang sesuai dengan penelitian kali ini, terpusat pada Kitab Ihya' Ulum Ad-Din juz 1 dan juz 3 tersebut.

### 3. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Ad-Din

Berkaitan dengan konsep pendidikan Islam, Al-Ghazali mempunyai pandangan tersendiri tentang hal itu, yang menurut Al-Ghazali dalam pelaksanaannya lebih mendahulukan tentang pendidikan moral dan pembersihan hati dari semua perkara-perkara yang dapat merusak niat dalam belajar dan mengakhirkan melaksanakan belajar, dan konsep ini disebut sebagai *thoriq*

---

<sup>33</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, 8th ed., vol. 1, 3 vols. (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017).

*sufiyyah*. Sebab menurut Al-Ghazali, apabila peserta didik berhasil dalam menata moral serta niat murni karna Allah dan juga hatinya bersih dari semua penyakit dan kotoran yang ada di dalam hati, maka peserta didik mudah dalam menerima ilmu serta mudah dalam mengamalkan ilmu yang telah diperoleh saat belajar, dan juga dalam tahap pembelajaran peserta didik lebih ikhlas serta mempunyai niat yang bagus saat mengarungi dunia pendidikan.<sup>34</sup>

Selain itu Al-Ghazali menyampaikan alasan lain tentang lebih didahulukannya pemurnian niat hanya karna Allah serta membersihkan hati dari semua penyakit serta kotoran yang ada di dalam hati sebelum memasuki tahap pembelajaran, karna menurut Al-Ghazali proses belajar ataupun pendidikan adalah sebuah bentuk ibadah bagi hati dan termasuk proses batiniyyah dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Al-Ghazali menyamakan seseorang yang belajar namun niatnya tidak murni karna Allah serta hatinya belum dibersihkan dari segala penyakit dan kotoran hati, diibaratkan seperti halnya seseorang yang hendak melaksanakan sholat namun badannya masih penuh dengan perkara yang najis.<sup>35</sup>

Oleh sebab itu menurut Al-Ghazali apabila peserta didik lebih mendahulukan proses belajar sebelum ia mampu menerapkan nilai-nilai dalam Islam dan juga ia belum bisa membersihkan hatinya dari segala penyakit dan kotoran yang ada di dalam hati, maka peserta didik tersebut kurang mempunyai semangat dalam proses belajar, selain itu ketika dia telah terlanjur masuk dalam

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, vol. 3., hal. 23.

<sup>35</sup> *Ibid.*, vol. 1., hal. 71.,

dunia pendidikan dia akan menggunakan ilmu yang dia peroleh pada sesuatu yang dilarang oleh agama. Hingga pada akhirnya ketika peserta didik telah memilih untuk membenahi moral serta menata hati sebelum dia terjun kedalam dunia pendidikan atau proses belajar, maka akan mudah baginya dalam mengarungi dunia pendidikan serta mengarahkan ilmu yang dia peroleh pada sesuatu yang diridhoi oleh Allah dan menjadikannya manusia yang memiliki derajat yang luhur.<sup>36</sup>

Menurut Al-Ghazali, ilmu itu bukan sesuatu yang mampu hadir tanpa perlu penelitian dan bukti atau dalil (*dzoruri*), karna menurut Al-Ghazali ilmu adalah sesuatu yang bisa hadir di dalam hati seseorang dengan sebab beberapa keadaan yang berbeda-beda. Terkadang ilmu mampu hadir didalam hati seseorang tanpa diketahui bagaimana ilmu tersebut bisa masuk, namun terkadang juga ilmu bisa didapat dengan sebab setelah melalui proses pemikiran, pencarian dalil dan juga belajar. Jika ilmu tersebut bisa didapatkan tanpa adanya proses pemikiran dan belajar maka disebut sebagai ilham, namun jika ilmu didapatkan dengan adanya proses usaha, belajar dan lain sebagainya maka hal ini dinamakan *i'tibar* dan *istibshar*.<sup>37</sup>

Al-Ghazali menyampaikan perbedaan serta pembagian tentang ilmu yang bisa masuk kedalam hati manusia tanpa disertai usaha dan belajar itu, terbagi menjadi dua, yakni;

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*, vol. 3., hal. 23.,

- a. Manusia tersebut tidak mengetahui bagaimana dan darimana ilmu tersebut bisa hadir didalam hati. Pembagian yang pertama ini disebut sebagai ilham atau sesuatu yang berhembus didalam jiwa seseorang dan hal ini terkhusus untuk para wali Allah (*auliya* ') dan juga para sufi (*asfiya* ').
- b. Manusia tersebut mengetahui sebab datangnya ilmu itu, dan ia juga mengetahui pada Dzat yang telah mendatangkan ilmu kedalam hatinya. Hal ini dinamakan sebagai wahyu dan terkhusus untuk para Nabi.

Sedangkan untuk ilmu yang didapatkan dengan sebab adanya usaha dan juga melalui proses belajar, menurut Al-Ghazali hal ini terkhusus untuk para *ulama*'.<sup>38</sup>

Lebih lanjut, Al-Ghazali menyampaikan, bahwa para *ulama*' ialah termasuk golongan orang-orang yang mempelajari ilmu, dan setelah ilmu tersebut mereka dapatkan, maka mereka masukkan kedalam hati. Sedangkan para kaum sufi menurut Al-Ghazali, ialah termasuk kelompok yang mengamalkan ilmu dengan tujuan agar hatinya bersih serta bercahaya, dengan cara membersihkan, memurnikan hatinya dari semua penyakit dan kotoran hati.<sup>39</sup>

Maka menurut Al-Ghazali, apabila kita telah mengetahui, bahwasannya para kaum sufi lebih condong mendahulukan proses pembersihan serta pensucian hati dan mengakhirkan proses belajar serta membahas beberapa ilmu, maka seyogyanya kita mengikuti langkah-langkah yang telah kaum sufi

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 27.,

kerjakan, seperti halnya memerangi hawa nafsu, melawan sifat-sifat tercela yang kesemuanya bisa mengotori hati, serta istiqomah dalam berpijak pada satu tujuan, yakni kesemuanya tertuju untuk menggapai ridho Allah SWT.<sup>40</sup>

#### 4. Prinsip Pendidik Menurut Al-Ghazali

Dalam pelaksanaan konsep pendidikan islam, para pelaku pendidikan (pendidik dan peserta didik) juga harus menjalankan prinsip-prinsip yang sesuai nilai-nilai dalam ajaran islam, Al-Ghazali menyampaikan beberapa prinsip bagi para pendidik, yakni;

- a) Seorang pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap semua peserta didik, pendidik juga harus memperlakukan serta mengasihi peserta didik seperti halnya ia memperlakukan anak-anaknya sendiri.
- b) Seorang pendidik dalam mendidik harus benar-benar mengikuti semua yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka dalam mendidik tidak diperkenankan bagi pendidik untuk meminta upah ataupun balasan sebab ia telah mendidik peserta didik, akan tetapi yang harus dilakukan oleh pendidik dalam mendidik adalah murni bertujuan untuk mencari ridho dari Allah SWT.
- c) Bagi seorang pendidik harus memberikan nasihat kepada para peserta didik dalam mencari ilmu untuk menghindari tujuan mencari pangkat duniawi, dan juga memberikan nasihat terhadap peserta didik bahwasannya tujuan sejati dalam mencari ilmu yakni semata-mata untuk mencari ridho serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 23.,

- d) Bagi seorang pendidik diharuskan untuk selalu mengawasi perilaku serta akhlak para peserta didik, maka apabila terdapat peserta didik yang berkelakuan buruk, wajib bagi pendidik untuk mengingatkan serta mengarahkan peserta didik tersebut dengan cara yang halus dan penuh kasih sayangn tidak dengan cara yang kasar serta menjelek-jelekkkan, untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada.
- e) Bagi seorang pendidik tidak diperbolehkan untuk menghina ilmu yang mana ilmu tersebut adalah ilmu yang dikuasai oleh salah satu peserta didik, seperti halnya pendidik yang mengajar ilmu Bahasa, karna kebiasaan dari orang yang ahli bahasa biasanya akan sering menjelek-jelekkkan ilmu fiqih, seperti contoh lagi, pendidik yang mengajar bidang ilmu fiqih, kebiasaan dari orang yang ahli fiqih biasanya sering menjelek-jelekkkan ilmu hadits dan tafsir.
- f) Bagi seorang pendidik dalam memberikan materi kepada peserta didik harus sesuai kapasitas yang dimiliki oleh peserta didik, maka tidak dibenarkan apabila pendidik memaksakan kehendak untuk terus memberikan materi diluar kemampuan akal dari peserta didik.
- g) Seorang peserta didik adalah seseorang yang masih sedikit tentang pengetahuannya, maka bagi seorang pendidik dalam memberikan materi kepada para peserta didik harus memberikan materi dengan jelas, hingga akhirnya tidak diperbolehkan apabila pendidik mengatakan kepada para peserta didik; “sesungguhnya dibalik materi yang telah saya sampaikan masih ada sesuatu yang rumit yang masih belum saya sampaikan kepada

kalian”, hal tersebut sangat tidak diperbolehkan, karna akan mengurangi rasa semangat dari peserta didik dalam belajar.

- h) Bagi seorang pendidik seyogyanya juga harus mengamalkan ilmunya, maka sangat tidak diperkenankan bagi seorang pendidik apabila perilaku yang ia kerjakan kotras atau berlawanan dengan ssuatu yang ia ucapkan. Karna sesungguhnya ilmu itu bisa didapatkan dengan mata hati, sedangkan amal bisa dilihat dengan mata *dzohir*.<sup>41</sup>

#### 5. Prinsip Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

Berkaitan dengan proses pendidikan, Al-Ghazali juga menyampaikan prinsip yang harus dipatuhi oleh para peserta didik ketika mengarungi dunia pendidikan. Dengan tujuan agar tercapainya puncak dari pendidikan islam, para peserta didik harus menjalankan prinsip-prinsip sebagai berikut;

- a) Peserta didik sebelum terjun dalam dunia pendidikan harus terlebih memperbaiki serta mensucikan hatinya dari perialku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma syariat islam, karna ilmu itu menurut Al-Ghazali adalah ibadah hati dan juga termasuk ibadah *batiniyyah* dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, seperti halnya sholat, sholat adalah ibadah yang dilakukan oleh anggota badan yang *dzohir*, oleh sebab itu sebelum melaksanakan sholat, maka disyaratkan juga tubuh orang yang hendak sholat untuk suci dari semua perkara yang najis.
- b) Seorang peserta didik harus memutus hubungan dan keterkaitan dengan semua perkara ataupun seseorang yang berorientasi kepada duniawi, dan juga

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, vol. 1., hal. 78-82.,

ia harus menjauh dari keluarga serta tanag kelahirannya, karna kesemua hal tersebut dapat menyibukkan serta mengganggu fokus dari peserta didik dalam melaksanakan proses belajar.

- c) Bagi peserta didik tidak diperbolehkan *takabbur* atas ilmu dan juga tidak diperkenankan bagi peserta didik mengatur atau memerintah pendidik. Akan tetapi yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah menyerahkan serta memasrahkan semua urusannya agar diarahkan oleh pendidik dan juga meminta nasihat kepada pendidik atas semua permasalahan yang ia hadapi, seperti halnya orang sakit yang meminta nasihat serta arahan dari dokter.
- d) Bagi seorang peserta didik tidak diperkenankan mempelajari sebuah ilmu namun dengan tujuan ikut mencampuri pertikaian yang ada di tengah-tengah manusia baik itu ilmu yang orientasinya pada dunia ataupun akhirat.
- e) Bagi seorang peserta didik apabila mempelajari suatu fan atau macam dari ilmu, maka harus mengusahakan memahami dan mempelajarinya secara maksimal sampai ujung yang dimaksud dari fan ilmu tersebut, maka apabila usia peserta didik masih memungkinkan maka sebaiknya bagi peserta didik tersebut untuk terus melanjutkan mempelajarinya sampai dia menjadi seseorang yang benar-enar ahli dalam bidang ilmu tersebut.
- f) Bagi seorang peserta didik, apabila hendak mempelajari suatu ilmu, maka harus memulai dengan mempelajari ilmu yang sangat penting dan juga sangat dibutuhkan menurut konsep pendidikan islam, dalam dalam hal ini adalah ilmu yang berorientasi terhadap akhirat, karna secara keumuman usia

yang dimiliki oleh manusia sangat tidak memungkinkan untuk mempelajari semua ilmu yang ada.

- g) Berkaitan dengan adab-adab sebelumnya, maka tidak diperbolehkan bagi peserta didik untuk menerjuni suatu bidang ilmu sebelum ia telah menguasai ilmu yang secara derajat lebih rendah daripada ilmu yang akan dia pelajari, sebab ilmu itu ada tingkatan-tingkatannya, antar satu tingkatan dngan tingkatan sbeleunnya atau dengan setelahnya saling berkaitan dan berhubungan.
- h) Bagi peserta didik ketika mempelajari atau memilih untuk mempelajari suatu bidang ilmu, hendaknya juga mengetahui sebab dan juga keutamaan atas ilmu yang ia pelajari, seperti halnya ilmu agama dengan ilmu kedokteran, buah dari ilmu agama adalah kehidupan yang abadi di akhirat kelak, sedangkan buah dari ilmu kedokteran adalah kehidupan yang fana, oleh sebab itu mempelajari ilmu agama lebih utama daripadailmu kedokteran, dan contoh lain sebagainya.
- i) Bagi seorang peserta didik dalam menerjuni dunia pendidikan maka seyogyanya mempunyai tujuan yang pasti yakni untuk mebersihkan dan menghiasi batin serta jiwa peserta didik dengan ilmu, dan juga dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- j) Bagi seorang peserta didik harus mengetahui ilmu serta tujuannya dengan tujuan supaya pengetahuan yang tinggi (ilmu) serta dekat dengan jiwanya

bisa membawa pengaruh terhadap ilmu yang masih jauh menjadi dekat, yang tidak penting menjadi hal yang penting.<sup>42</sup>

#### **D. Realitas Pendidikan Islam di Indonesia**

##### **1. Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbicara konsep pendidikan Islam di Indonesia, maka tidak bisa terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Pada awal perkembangannya di Indonesia, pendidikan Islam diberikan dalam bentuk informal. Salah satu bentuk penyiarannya adalah dengan memberikan suri teladan, dengan berlaku sopan dan santun, ramah tamah, tulus, amanah.

Selanjutnya, setelah tersebarnya Islam dalam bentuk pendidikan informal ini, pendidikan Islam mulai mencari lahan khususnya sebagai tempat pendidikan, seperti madrasah, mushalla, yang pada saat itu, tujuan para pendidik hanya untuk bisa memberikan ilmunya kepada para murid tanpa mengharap imbalan apapun.

Lebih lanjut, sejalan dengan perkembangan zaman dan terus adanya pergeseran kekuasaan di Indonesia, pendidikan Islam juga mengalami

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, vol. 1., hal. 70-78.,

perubahan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat terlihat bahwa, pendidikan islam mulai bersentuhan dengan pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur. Akibatnya, adanya pembaharuan konsep pendidikan islam, dengan bergesernya pendidikan mushalla, masjid ke pendidikan madrasah, pondok pesantren, atau lembaga keagamaan lainnya. Artinya, modernisasi mulai diterapkan pada pendidikan islam.

Saat ini dunia sedang menghadapi revolusi industri keempat (industri 4.0) di berbagai bidang. Khususnya bidang pendidikan. Industri 4.0 mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana *internet of things*, *internet of service*, *internet of data*, dan teknologi pendukungnya menjadi tulang punggung. Artinya, dengan adanya perkembangan teknologi, setiap orang dapat menemukan informasi apa yang dibutuhkannya kapanpun dan dimanapun ia berada, selagi bisa terkoneksi dengan internet.

Dapat dipahami bahwasanya, meskipun indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwasanya, dalam hal pendidikan, pendidikan islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua setelah pendidikan nasional.

Selain itu pula, pendidikan islam masih dipandang sebelah mata oleh beberapa kalangan. Hal tersebut dapat terlihat bahwa lembaga pendidikan islam merupakan alternatif terakhir setelah tidak diterima diberbagai lembaga pendidikan dilingkungan diknas

## 2. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) problematika mempunyai arti: masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Terdapat beberapa problematika pendidikan Islam di Indonesia yakni:

a. Problematika institusi

Diantara beberapa problematika dalam pendidikan islam di indonesia adalah keberadaan institusinya, dikarenakan tidak mudah untuk menyatukan visi, misi, dan orientasi yang jumlah dan variasinya banyak. Misalnya saja, pendidikan Islam yang berstatus swasta yakni yang didirikan dan dikelola oleh NU, Muhammadiyah, Tarbiyah Islamiyyah dan lain-lain. Disamping itu juga, terdapat pendidikan islam yang berstatus negeri, yayasan, dan bahkan yang dimiliki dan dikelola oleh perorangan. Artinya, banyaknya jumlah dan variasi tersebut tidak menutup kemungkinan melahirkan berbagai masalah yang tidak mudah untuk diselesaikan.

Hakikatnya, lembaga pendidikan islam di indonesia merupakan lembaga pendidikan yang cukup tua. Seperti halnya pesantren, yang seiring berkembangnya secara kuantitas maupun secara metamorfosa menjadi lembaga-lembaga lain yang berbentuk pesantren, madrasah, sekolah maupun perguruan tinggi. Namun, keberadaan lembaga pendidikan islam tersebut ternyata masih jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Hal tersebut dapat terlihat, seiring perkembangan zaman, bertambah pula kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah pendidikan, tentunya hal tersebut menjadi tuntutan masyarakat terhadap pendidikan karena

perkembangan teknologi, budaya, pengetahuan dan informasi. Namun, untuk memenuhi tuntutan yang semakin tinggi tersebut, seringkali pengelola lembaga pendidikan islam tidak cukup memiliki kemampuan, baik yang sumber daya manusia maupun kemampuan finansial.

#### b. Problematika manajemen

Manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengelola, mengatur, pengelolaan melalui proses, dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi yang dilakukan secara sistematis dalam suatu proses.

Dalam mengelola lembaga pendidikan tentunya akan selalu ada hambatan dan kendala dalam pengelolaannya, baik kendala yang bersifat politis, sosio ekonomi, intelektual para murid dan lain sebagainya.

#### c. Problematika kurikulum

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu, relevansi, efisiensi dalam dunia pendidikan nasional terus dilaksanakan. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan perubahan kurikulum.

Kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk mendapatkan ijazah, yang hakikatnya rumusan kurikulum tersebut mengandung makna sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai agar para murid memperoleh ijazah.<sup>43</sup> Kurikulum dikembangkan

---

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 1-2

berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>44</sup>

Hakikatnya, pemerintah telah berupaya keras untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum. Bahkan, pemerintah telah mengundangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, merupakan perwujudan dari reformasi pendidikan, untuk mewujudkan tiga strategi pembaharuan yakni: pengembangan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan dan perbedayaan peran serta masyarakat.<sup>45</sup>

Namun, realitasnya perubahan kurikulum yang dilakukan selama ini, belum menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat bahwasanya masih banyak dari para pendidik yang belum mampu menerapkan kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajarannya.

d. Problematika pemanfaatan dan penerapan media pembelajaran

---

<sup>44</sup> Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, Pelaksanaan KTSP Pada MTS Di Kalimantan, Jawa Timur, Dan Yogyakarta, (Semarang: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2010), 36

<sup>45</sup> Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 130

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar para murid. Akan tetapi, di dalam realitas nya masih banyak dari para pendidik yang belum bisa untuk memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran tersebut. Hakikatnya, terdapat beberapa hal hambatan yang di hadapi para pendidik ketika menggunakan media pembelajaran:

1) Kurangnya pengetahuan pendidik

Pemahaman pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, dikarenakan nilai dan manfaat pembelajaran ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Padahal salah satu manfaatnya adalah dapat membangkitkan semangat, motivasi murid dalam belajar. Akan tetapi, dewasa ini masih banyak dari para pendidik yang kesulitan dalam menggunakan media, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang IT. Sehingga lebih banyak dari para pendidik yang lebih sering menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan materi.

2) Kurangnya keterampilan dan kreativitas pendidik

Selain para pendidik yang kesulitan dalam menggunakan media, banyak juga dari para pendidik yang terkadang merasa kerepotan dalam mempersiapkan bahan pembelajaran menggunakan media dan mempersiapkan alat-alat media sebelum proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah membuat power point (PPT) hingga menggunakan proyektor.

e. Problematika penerapan metode pembelajaran

Kurangnya keterlibatan para murid dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi membosankan pada beberapa anak,

dikarenakan guru sebagai pendidik yang menjadi subyek terkadang kekurangan metode pembelajaran. Artinya, inovasi dan kreatifitasnya para pendidik sangat kurang.

Hal seperti itu pula lah yang menyebabkan kelas di beberapa pendidikan islam terkesan mati. Sistem dan metode pembelajaran yang di praktekkan di beberapa lembaga pendidikan islam kurang variatif dan inovatif, sehingga menyebabkan tertinggalnya pendidikan islam dari pendidikan lainnya.

Padahal, didalam teori pembelajaran, terdapat berbagai macam metode atau strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik, yakni dapat menggunakan teori behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar humanistik, atau bahkan teori belajar konstruktivisme. Tapi, dalam kenyataannya masih banyak pendidik yang masih menggunakan metode yang lama setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Akibatnya, para murid akan mudah merasa bosan dan otomatis menyebabkan motivasi dan hasil belajar murid akan mengalami penurunan.

#### f. Problematika penerapan evaluasi pembelajaran

Hakikatnya, keberhasilan suatu pendidikan akan ditentukan oleh pelaksana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi. Artinya, pendidik harus mampu menyusun instrumen tes maupun non tes kepada para murid sebagai bahan evaluasi atas pembelajaran yang diberikannya.

Evaluasi merupakan proses yang seharusnya dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat target pencapaian dalam proses

pembelajaran. Namun, tidak banyak pula para pendidik yang tidak menghiraukan melakukan kegiatan ini. Artinya, tidak menghiraukan apakah para murid paham dalam pelajaran atau

g. Problematika sarana dan prasarana pendidikan

Dalam kamus bahasa indonesia, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud, tujuan, alat dan media. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan, proyek dan sebagainya.

3. Tantangan Pendidikan Islam Pada Masa Akan Datang

Masa depan pendidikan islam di indonesia di tentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Secara internal, dunia pendidikan islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola pendidikan, yang secara eksternal, masa depan pendidikan islam di pengaruhi oleh tiga isu besar yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi islam.<sup>46</sup>

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk menghadapi tantangan pendidikan islam yakni: membebaskan akal peserta didik dari semua kekangan dan belenggu, membangkitkan indra dan perasaan peserta didik sebagai pintu untuk berfikir dalam membangun peradaban islam, dan membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat membersihkan akal dan meninggikan derajat peserta didik.

---

<sup>46</sup> Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 63-64

Hal tersebut diatas tidak dapat dipungkiri, dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi cara hidup manusia dalam bermasyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Adanya perkembangan tersebut merupakan bentuk dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi pada kemajuan, menghargai waktu, terbuka, mandiri, inovatif. Artinya, pada saat ini atau di masa akan datang informasi media sosial, elektronik, internet, memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan corak kehidupan, sekaligus menggeser pola manusia, dari yang sebelumnya terbatas menjadi sangat terbuka dan mudah.

#### 4. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Menghadapi Zaman

Kondisi pendidikan Islam di zaman sekarang dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan pada masa permulaan penyebaran islam, dikarenakan tidak lagi menghadapi problem kehidupan yang simplisistis, melainkan sangat kompleks. Meskipun begitu, pendidikan islam harus memiliki target dalam meningkatkan mutu kurikulum pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, sehingga memberikan makna yang berarti bagi bekal kehidupan murid di masa depan, baik yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, budi pekerti, kecakapan hidup, dan jiwa enterpreneur, iptek, olahraga, seni, lingkungan hidup dan juga aspek pembentuk karakter kehidupan berbangsa dan bernegara lainnya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan, Konsep, Teori, Dan Model*, (Jakarta: Raja Grafindo: Persada, 2012), 216

Dari segi manajemen kependidikan, suatu perencanaan untuk pendidikan masa depan harus meliputi tiga ciri pokok yaitu; masa depan sosio, masa depan tekno, dan masa depan bio, dengan segala implikasi dan dampaknya terhadap jiwa manusia. berikut ini adalah uraian ketiga keadaan masa depan yang berimplikasi terhadap pendidikan islam khususnya

1. Masa depan sosio. yang termasuk prinsipal, antara lain: pengasuhan anak oleh orang tuanya, pandangan tentang posisi keibuan, hubungan seksualitas dan moralitas sosial baru. selain itu, makin banyaknya kaum wanita tenaga kerja, makin seringnya terjadi perkawinan lintas agama, radikalisme pelajar makin menurun dan pornografi akan ditoleransi. sebabnya, pendidikan di masa akan datang hendaknya dapat mengatur strategi untuk menghadapi masyarakat dengan keadaan sosial seperti itu.
2. Masa depan tekno. masyarakat masa depan akan dilanda pengaruh energi fisika yang tinggi, inovasi dan implikasinya cenderung lebih besar terhadap energi sinar laser. selain itu, adanya pengurangan tenaga kerja, prospek perubahan teknologi transportasi umum atau bahkan perdagangan internasional dan penanaman modal muncul sebagai kekuatan internasional bagi stabilitas dan perdamaian dunia
3. Masa depan bio. secara prinsipal ditandai dengan makin menghangatnya diskusi tentang pemakaian teknik modifikasi behavioral seperti kimia,elektronik, dan kejiwaan, serta isu-isu manipulasi genetika.

menurunnya rentangan hidup yang disebabkan oleh kekurangan makanan dan polusi lingkungan.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 13-14